**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah.**

Kedudukan anak dalam keluarga berada pada interaksi inti, segala perihal yang diperbuat anak senantiasa mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya, keluarga menanamkan nilai-nilai dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak sesuai karakter daerah pesisir seperti halnya di Desa Mola Bahari. Kehidupan dan pergaulan anak di Mola Bahari identik dengan kondisi iklim yang ada, aktivitas tersebut terlihat dengan kebiasaan mereka bermain di laut, berenang, mandi bahkan belajar di sekitar wilayah kelautan sebagai kesatuan ekosistem yang telah melekat pada jiwa mereka, di samping itu, pada hakikatnya Keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak, ditegaskan Sanafiah Faisal:

Praktek pendidikan bukanlah merupakan fenomena yang terpisah dengan pranata lainnya bagi masyarakat bersangkutan, kesemua bidang atau peranannya bernaung di bawah satu sistem moral, agama, ekonominya sendiri, dan lain sebagainaya. Jadi, dengan mengadakan perbandingan, dengan mengabstrakkan persamaan, dan menghapuskan perbedaannya, tentu bisa menetapkan tipe umum pendidikan yang sesuai bagi tipe masyarakat apapun dan di manapun.[[1]](#footnote-2)

Secara teoritis, besarnya peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membimbing dan membina anak selama masa kehidupan seorang anak sepenuhnya bergantung pada keputusan-keputusan yang dibuat orang tuanya baik berkenaan dengan kebutuhan atau keinginannya disetujui atau tidak oleh orang tuanya.

1

Pada tataran aplikasif, tidak dipunkiri bahwasannya tangung jawab orang tua di Desa Mola Bahari yang diwujudkan dengan berbagai bentuk usaha atau aktivitas yang diorientasikan untuk anaknya sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan kedua orang tuanya, termasuk diantaranya menumbuhkan minat belajar anak sehingga anak memiliki daya dorong kuat untuk belajar. Namun, pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak yang berakibat pada daya dorong anak untuk belajar, perilaku ini terlihat ketika ketatnya aturan dan larangan orang tua yang sering melarang anak untuk bermain seperti halnya di lingkungan Sekolah Dasar Maritim yang satu atap dengan SMP Maritim yang harus ditempuh dengan media sampan atau perahu sebagai transportasi perairan, tingginya resiko perjalanan ini kemudian menjadi salah satu pertimbangan orang tua sehingga timbullah aturan atau larangan-larangan kepada sang anak.

Sejak awal, kecenderungan yang nampak di Desa Mola Bahari orang tualah yang menentukan kapan, seberapa banyak dan apa saja yang harus dipenuhi untuk keperluan/kebutuhan anak sehari-hari, jam berapa waktu tidur dan bangun, dengan siapa ia harus berteman? dan lain-lainnya. Hal ini adalah seperangat pemahaman orang tua dalam mendidik, sebab orang tua tidak dapat menjamin anak-anaknya mengindahkan tata tertib. Sering pula dijumpai orang tua yang selalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anaknya, karena terlalu cemas terhadap keadaan yang dihadapi anak. Sering kali orang tua keliru dalam menerapkan kasih sayang dan menyerahkan pada keinginan anak, tidak jarang pula orang tua sering menakut-nakuti atau memberi ancaman kepada anak-anaknya agar seorang anak menuruti kehendak mereka dengn harapan menumbuhkan minat belajar yang kuat, dikatakan Sidney D. Craig bahwa :

Komentar dan tindakan orang tua mula-mula berupa teguran dan akhirnya berupa hukuman, memberikan anak cukup alasan untuk memusatkan diri pada perasaan marah terhadap orang tuanya dan bukan pada perasaan bersalah terhadap orang tuanya seluruh perbuatan orang tua, tidak peduli betapapun baik maksudnya akhirnya pasti akan menghalangi perkembangan suara hati anak, bahkan anak merasa benci terhadap orang tuanya dan juga terhadap nilai-nilai yang dicoba diajarkan orang tua.[[2]](#footnote-3)

Hukuman dan celaan dari orang tua tidak akan berguna dengan efektif bagi anak, justru akan mengucilkan hati anak serta menimbulkan perasaan takut yang tidak wajar terhadap diri anak yang akan menimbulkan efek tertentu pada minat belajarnya. Sikap otoritas sering dipertahankan oleh orang tua dengan maksud untuk menanamkan disiplin belajar anak. Watson mengatakan bahwa:

Pengaruh yang ditimbulkan dari sikap otoritas orang tua yaitu sering menimbulkan gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu juga penolakan terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka.[[3]](#footnote-4)

Setiap anak memang perlu disiplin, karena ia belum cukup matang dan berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Displin dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tumbuh dewasa. Selain kesesuaian antara disiplin dan keadaan anak, perlu juga penekanan yang berbeda-beda pada aspek kedisiplinan belajar anak.

Harapan semua ini, idealnya otoritas orang tua tidak dilakukannya dengan semau hati, dikhawatirkan kemauan sebagai daya pendorong anak untuk belajar tertimbun oleh tekanan orang tua yang membawa efek negatif terhadap kemauannya. Tindakan orang tua, tidak jarang bermuatan nilai pemaksaan kehendaknya tanpa memikirkan kemauan dan perasaan anaknya. Sehingga anak sendiri melaksanakan kegiatan belajar dengan tertekan karena tuntutan sebatas memenuhi kemauan orang tua dengan perasaan takut, bukan berdasarkan kemauan dan dorongan dalam dirinya untuk belajar, kenyataannya, timbul pengikisan kemauan anak untuk belajar, menimbulkan sifat pasif dalam belajar karena anak terbiasa dengan kondisi tertekan. Akibatnya perlakuan otoritas orang tua pada anak hanya akan membawa pengaruh negatif terhadap minat belajarnya, seperti kemalasan belajar, kejengkelan belajar, sehingga menimbulkan kesan rendahnya minat anak untuk belajar. Semua tindakan bermuatan otoriter terhadap anaknya tentunya membawa pengaruh terhadap perkembangan minat belajarnya, melihat realita tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dan meneliti hal tersebut dengan mengangkat tema “Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah.**
2. **Batasan Masalah.**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dikemukakan beberapa batasan masalah penelitian ini agar lebih terarah pada sasaran yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Otoritas orang tua terhadap anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
2. Minat belajar anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
3. **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk otoritas orang tua di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi ?
2. Bagaimana minat belajar anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi ?
3. Apakah terdapat pengaruh otoritas orang tua terhadap minat belajar anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi?
4. **Hipotesis Penelitian.**

Berdasarkan paparan latar belakang dalam penelitian dapat diambil suatu hipotesis atau dugaan sementara bahwa: terdapat kecenderungan pengaruh negatif otoritas orang tua terhadap minat belajar anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

1. **Definisi Operasional.**

Demi untuk menghindari dari salah pengertian dan menjamin kemudahan dalam memahami penelitian ini maka peneliti membatasi menjadi dua variabel yang akan diteliti yaitu: otoritas orang tua dan minat belajar siswa, sehingga perlu dikemukakan definisi operasional yang meliputi definisi dari unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini.

1. **Otoritas Orang Tua.**

Adalah sebuah bentuk kekuasaan orang tua atas diri anak atau orang lain misalnya, di dalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol, menekan, mengintervensi atau memutuskan sesuatu berdasarkan atas kehendak orang tua secara sepihak terhadap bentuk dan aktivitas anak yang berakibat timbulnya sifat ketaatan atau kepatuhan yang dilatarbelangi keterpaksaan, namuan pada hakikatnya ada kecederungan jiwa memberaontak, tertekan, tidak nyaman dan enggan.

1. **Minat Belajar Anak.**

Minat belajar anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan sepenuhnya seorang anak (yang berumur 7 s/d 12) dengan segenap kegiatan pikiran dengan penuh perhatian, kesukaan, ketertarikan, dan keterlibatan anak secara sungguh-sungunh untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian.**
2. **Tujuan Penelitian.**

Upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan bagaimana otoritas Orang Tua terhadap Minat Belajar Anak di Desa Mola Bahari.
2. Mendeskripsikan kondisi real kecenderungan minat belajar Anak di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
3. Untuk mengetahui pengaruh otoritas Orang Tua terhadap minat belajar Anak Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
4. **Manfaat Penelitian.**
5. Bagi pemerintah pada umumnya, Orang Tua dan Masyarakat Desa Mola Bahari, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam meluruskan atau meningkatkan pemahaman serta pembinaan minat belajar anak.
6. Secara khusus bagi pihak STAIN Kendari, penelitian ini dapat dijadikan referensi kepustakaan sekaligus salah satu peluang untuk meningkatkan pembinaan pemahaman masyarakat.
7. Kepada Mahasiswa maupun peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obobyek yang lebih faktual, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai khasanah keilmuwan.

1. Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan,* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1996), h. 242. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sidney D. Craig, *Mendidik dengan Kasih,* (Yogyakarta: Kansius, 1990), h. 63. [↑](#footnote-ref-3)
3. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak,* (Jakarta: CV. RajaWali, 1992), h. 23. [↑](#footnote-ref-4)